Garis Kuning, Pintu Akordion, dan Segala yang Tak Pernah Terbuka Sepenuhnya

Published November 5, 2025 Uncategorized Leave a Comment

> *I don't know what I'm writing about: I am obscure to myself. I only had initially a lunar and lucid vision, and so I plucked for myself the instant before it died and perpetually dies.*
>
> *— Clarice Lispector, Agua Viva (hlm. 23)*

Garis batas kuning menghentikan langkahku di atas peron. Aroma tubuh-tubuh yang luluh lantah bergerak bergantian melintasiku, mengikuti ritme kehidupannya masing-masing. Aku mencopot *headset*-ku, dan mendengar pengumuman yang berkumandang di stasiun, kereta tujuan Rangkasbitung – Tanah Abang akan segera datang. Lebih lama dari biasanya. Aku kembali menatap garis batas kuning dan berdiri tepat di sisi garis, menjadi pengingat bahwa batas antara hidup dan kehancuran hanya selangkah saja. Sebuah intervensi kecil dalam arsitektur perilaku.

Semua senyap. Di garis peron, aku menatap ke ujung rel. Moncong kereta tak juga datang, padahal suara pengumuman yang pecah baru saja mengatakan ia akan datang sebentar lagi. Entah moda disiplin atau ekspektasi yang lebih menghancurkanku, atau justru keduanya. Dalam kegelisahanku, aku tiba-tiba teringat dengan salah satu penggalan dalam novel Manuel Puig *Heartbreak Tango*, "*El tren no llegaba nunca, y en esa espera estaba su única felicidad*." Kebahagiaan (*felicidad*) yang dimaksud Puig tentu bukan kebahagiaan dalam maknanya yang penuh, tapi kebahagiaan yang inkompeten, kebahagiaan yang didapat dari penerimaan terhadap menunggu.

Siang itu gerbong kereta terasa lebih sesak dari biasanya. Aku bersandar di pinggir pintu, di antara tubuh-tubuh yang berhimpitan seperti sekumpulan molekul dalam tabung reaksi. Mereka saling bergetar dan memantul, tanpa bersentuhan sepenuhnya. Udara lembab dari nafas orang-orang bercampur

dengan aroma besi dan deodoran, menciptakan semacam kabut samar yang menempel di hidung. Di luar jendela, aku melihat dunia yang bergerak mundur dalam kilat cahaya. Gedung-gedung, pemukiman warga, pepohonan, tiang listrik, dan wajah-wajah samar di peron yang tak sempat kutatap utuh. Seperti Zhuangzi dan kupu-kupu, aku pun tak yakin siapa atau apa yang benar-benar bergerak, tubuhku yang terikat dalam kondisi materil (di dalam gerbong kereta yang bergerak maju) atau kesadaranku. Dikotomi tersebut membawaku ke materialisme, tapi sekaligus mendorongku keluar darinya, ke wilayah yang tak sepenuhnya bisa dijelaskan oleh hukum (gerak) Newton atau logika sebab-akibat. Ada saat-saat di mana tubuh terlihat bergerak tanpa benar-benar berpindah, begitupun kesadaran yang kerap melayang jauh tanpa pernah meninggalkan tempatnya. Kereta melaju, tapi aku merasa justru sedang diam menunggu, pusat lingkaran yang tak ikut berputar meski seluruh garis di sekelilingnya bergerak cepat. Hidupku memang kerap terasa seperti itu, lingkaran pelarian yang konstan. Berpindah-pindah dari satu pengalaman ke yang lainnya. Aku ibarat kilauan cahaya yang hinggap sejenak dari jendela kereta, mencium bentuk-bentuk permukaan dan kembali pergi (atau ditinggal pergi).

Kereta berhenti di stasiun berikutnya. Suara gesekan pintu otomatis memecah irama monoton roda besi. Beberapa orang keluar tergesa-gesa, sedangkan beberapa lainnya masuk dengan raut datar. Aku masih berdiri di tempat, di dekat pintu, membiarkan arus tubuh-tubuh itu melewati celah di sekitarku. Beginilah gambaran air sungai yang mengalir di antara batu, pikirku.

Betapa tipisnya jarak antara menunggu dan menyerah. Antara keteraturan dan kehancuran. Arsitektur stasiun memang sengaja dirancang untuk menahan impuls-impuls primal yang paling manusiawi, setidaknya bagiku. Rasa ingin melompat dari atas peron, rasa ingin lenyap seketika, atau rasa ingin segera berhenti dari ritme hidup yang membabat isi kepalaku. Di dalam kereta ini, aku menjadi bagian dari sistem yang sama. Disiplin yang diinternalisasi, pergerakan yang telah diprogram, *pelarian yang dilegalkan*. Tradisi pemikiran pascamodern mengatakan bahwa pengalaman kini telah digantikan dengan pilihan-pilihan semu. Bahwa kebutuhan untuk bertahan hidup terus dipaksakan dalam bentuk yang tampak seperti kebebasan, padahal ia hanyalah serangkaian keputusan yang telah diprediksi sebelumnya. *Kita hidup dalam simulasi*. Siapapun boleh melakukan apa-apa saja, asal tidak menghentikan mesin yang membuat kita terus bergerak. Kita boleh jatuh cinta, asal cinta itu tetap bekerja dalam sistem sama yang menindas kita. Boleh menangis, asal mengering sebelum menjalani

rutinitas yang justru diam-diam menjadi sumber kesedihan itu sendiri. Boleh berjumpa, asal tahu jam berapa kereta terakhir akan berangkat.

> *We take almost all the decisive steps in our lives as a result of slight inner adjustments of which we are barely conscious.*
>
> *— W.G. Sebald, Austerlitz (hlm. 103)*

Bertemu di *tempat biasa*, katanya.

Tempat biasa yang mungkin bisa membuatku menjadi manusia yang lebih waras —atau setidaknya, yang berpura-pura terlihat waras, walau untuk beberapa waktu saja. Menyeruput kopi, sambil menatap wajahnya, menanyakan hal-hal kecil tentang hari ini kepadanya, berpura-pura seolah semua ini bukan bagian dari mimpi panjang yang bergerak tanpa henti dari satu stasiun ke lainnya.

Kafe kecil di sisi jalan yang berseberangan dengan stasiun, terjepit di antara toko fotokopi dan warung ponsel yang tutup. Toko-toko tersebut memiliki pintu akordion (*accordion gate*) berwarna hijau dan abu-abu di depannya, sedikit berkarat dengan sisi-sisi yang dipenuhi sobekan poster, latar yang banal tapi telak melekat. Mungkin karena di sanalah aku kerap melihatnya berdiri, menungguku. Aku pertama kali menjumpai pintu akordion bukan sebagai objek nostalgia dalam film atau foto, melainkan sebagai sesuatu yang nyata. Suara pintu akordion yang membuka dan menutup seiring dengan berputarnya hari adalah bagian dari bahasa jalanan di masa kecilku.

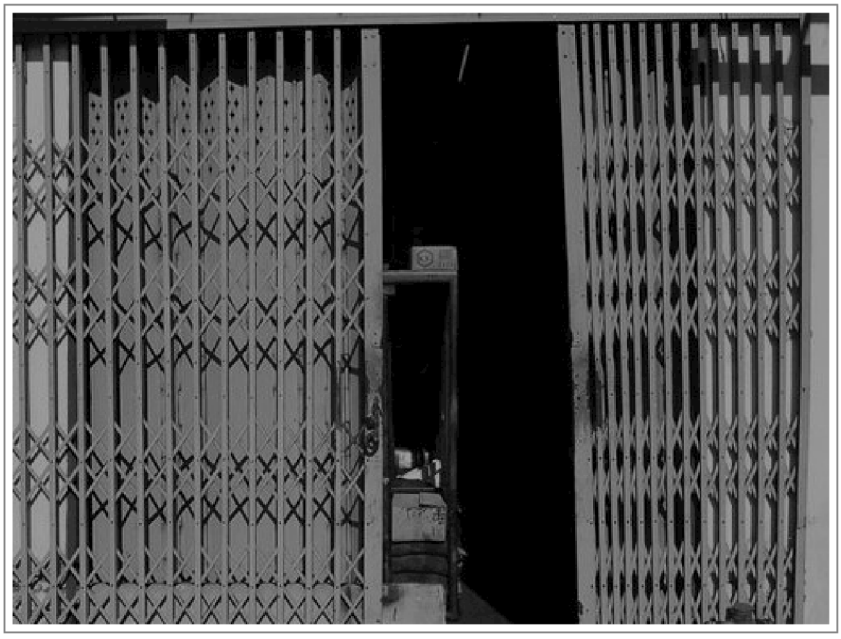

Aku selalu berasumsi bahwa pintu tersebut adalah fenomena yang hanya ada di Asia Tenggara. Baru belakangan aku mengetahui asal muasalnya dari Eropa di akhir abad ke-19. Di Inggris, penyebutannya lebih terkesan praktikal. Orang-orang Inggris menyebut pintu tersebut "*collapsible gate*" atau yang bila diartikan secara harfiah, pagar meruntuh (bukan "pintu lipat"). Pintu tersebut diproduksi di Birmingham, dan didistribusikan secara meluas ke stasiun kereta, arkade, atau rumah-toko kolonial. Orang-orang Prancis di sisi lain, punya alternatif yang lebih

puitik. Mereka menyebutnya *porte accordéon*, istilah yang lebih mengutamakan gestur, metafor, dan suara. Apabila orang-orang Inggris menyebutnya sesuai dengan fungsi, orang-orang Prancis menyebutnya sesuai dengan bentuk. Awalnya kupikir, hanya diriku yang menggunakan istilah pintu akordion (karena bentuknya yang di mataku memang menyerupai instrumen musik akordion), saat kenyataannya orang-orang Prancis lebih dulu menggunakannya.

Di Indonesia sendiri, kurasa masih banyak toko-toko yang menggunakan pintu akordion, bahkan toko-toko waralaba modern sekalipun. Mungkin karena kepraktisan dan efisiensinya, apalagi familiaritasnya yang sudah begitu melekat dalam lanskap kota Jakarta sebagai bekas koloni. Namun yang selalu menarik perhatianku bukan semata fungsi pintu itu, melainkan bagaimana ia mencerminkan logika naratif itu sendiri, yang bisa menyempit seperti jalanan di gang pemukiman padat, atau justru dibiarkan melebar dan meluas seperti bulevar. Ketika pintu tersebut dibiarkan tertutup, cerita cenderung padat, legap, dan sarat dengan kiasan atau makna. Saat setengah terbuka, narasi mulai merembes keluar, terurai lewat fragmen dan elips, bagai mengintip kehidupan dari celah teralis jendela. Dan ketika sepenuhnya terbuka, plot akhirnya terurai, linear dan terang-benderang, segala yang sebelumnya berlapis kini terpampang jelas, tanpa misteri.

Ia berdiri di depan pintu akordion itu, di *tempat biasa*. Seseorang yang, tanpa disadari, hadir tepat di tengah kisahku yang tertutup dan yang tengah terbuka. Kaos putih polos yang ia kenakan senada dengan topinya. Aku menyeberang dan menghampirinya melintasi garis putih *zebra cross* yang pudar dan suara lampu penyeberang jalan, menembus arus kendaraan yang seketika berhenti, barisan kavalri besi yang diinterupsi oleh semacam empati atas tubuh-tubuh organik. Intervensi arsitektur (perilaku) kota yang lagi-lagi memisahkanku di antara garis hidup dan kehancuran.

Di belakangnya, pintu akordion itu tertutup setengah, menyisakan celah sempit yang menampakkan siluet kursi kayu, gerobak, dan meja etalase di dalam toko; dunia tertutup yang bekerja di luar indera dan pemahamanku. Aku mendengar suara kereta yang meluncur dari kejauhan, bersamaan dengan angin yang membawa aroma jajanan di pinggir jalan, mengisi keheningan kecil yang muncul antaraku dengan dirinya. Jalanan trotoar dipenuhi dengan pedestrian dan penjaja makanan yang tak gentar bergelut dengan panas dan debu. Aku berjalan di sampingnya memasuki kafe kecil yang menjadi semacam tempat penampungan, oase klinis yang menyelamatkan kami berdua dari segala riuh dari luar. Aroma kopi artisanal dan kue *chiffon* menggantung di dalam, diiringi musik pop halus yang ramah di telinga, kontras antara dua dunia yang tak pernah benar-benar bersinggungan. Di luar, kekacauan adalah estetika itu sendiri, sedangkan kafe itu mensterilkan kekacauan *demi* estetika, menghapus keberantakan hidup yang merembes dari luar. Meja di sudut yang pernah kami duduki terlihat kosong, sebuah kebetulan yang terasa seperti rekayasa kecil. Aku menarik kursi ke arah tembok di belakangku, saat ia menaruh topinya di atas meja sambil mengurai rambut panjangnya yang sedikit lepek berkeringat, menyeka rambut-rambut kecil di pucuk keningnya. Dan sesaat, aku merasa denyut kota berhenti untuk kami berdua. Di mataku, ia adalah bagian dari arsitektur yang lebih besar, wajah yang menandai tempat, bukan waktu. Aku yakin, di waktu-waktu yang akan datang, setiap kali aku melintas di depan kafe itu, bahkan ketika ia tak lagi mengingatku, aku akan melihat secuil bayangannya di sana, tak menua, tak beranjak, menjadi patung memori yang membeku di dalam ritme kota ini.

Kami berbincang cukup lama. Topiknya pun tidak jelas ke mana, melompat-lompat dari satu pembahasan ke lainnya, tanpa butuh penyelesaian. Ada kalanya memang, saat perbincangan tak lebih dari siasat untuk menunda-nunda perpisahan. Membiarkan waktu menunggu lebih lama lagi. Mungkin kebahagiaan, seperti yang dikatakan Puig, memang hanya dapat ditemukan dalam menunggu. Dan mungkin itulah satu-satunya cara kita bisa memahami waktu dengan bijaksana, yang tidak dipahami sebagai garis lurus yang terus memanjang (linear) tanpa henti, melainkan sebagai akumulasi dari perhentian (penantian) yang selalu kita lewati.

Aku membuka ponselku sejenak, menggulir beranda Instagram tanpa tujuan. Seketika mataku terhenti pada satu unggahan salah satu akun penerbit buku dari Chile. Di unggahan tersebut, adalah sampul buku Juan José Saer yang berjudul *Una forma más real que la del mundo*, sebuah buku yang kulihat dari resensinya adalah kumpulan perbincangan/wawancara penulis asal Argentina tersebut. Di sampulnya, foto hitam-putih Saer ketika masih muda, duduk bersila dengan kedua tangannya bertumpu santai di kakinya. Di belakangnya: *pintu akordion*. Kebetulan ini terasa aneh dan misterius. Pasalnya, aku baru melihat sampul (dan buku) ini. Aku membaca buku-buku Saer, tapi selalu dalam terbitan versi Bahasa Inggris-nya (yang relatif lebih baru). Aku seketika juga teringat dengan satu artikel tentang Saer yang sempat kubaca bertahun-tahun lalu (dan yang kukunjungi kembali ketika menulis tulisan ini). Dalam sebuah wawancara radio di Paris pada awal 1990-an, Saer sempat ditanya mengapa hampir semua novelnya dimulai atau diakhiri dengan perjalanan (seperti dalam *Scars*, atau *The Sixty-Five Years of Washington*). Jawabannya sederhana, tapi sama misteriusnya: "Aku menulis seolah sedang melihat melalui kisi-kisi jendela, atau dari jendela kereta yang bergerak. Aku bisa melihat segalanya, tapi hanya dalam fragmen." Aku menduga semesta sedang berbicara kepadaku lewat Saer, atau sebaliknya. Tentang pertanda atau hal-hal remeh temeh lainnya. Pintu akordion bisa jadi adalah perwujudan visual dari cara Saer memandang narasi, entah disadarinya atau tidak. Sebagaimana aku melihat perempuan di hadapanku sebagai perwujudan tunggal dari segala pengalamanku: pintu akordion yang terbuka sedikit, atau pemandangan di atas kereta yang sedang melintas, yang tidak pernah memperlihatkan dirinya secara penuh. Cukup untuk membuatku percaya ada sesuatu di baliknya, tapi tidak pernah cukup untuk memahaminya sepenuhnya.

Di perjalanan pulang, aku menatap garis batas kuning di atas peron, sekali lagi. Garis itu masih di sana, sedikit pudar, tapi cukup untuk menghalau langkahku menuju ke kejatuhan. Seperti perbincangan yang enggan selesai, seperti hidup

yang terus berulang, seperti kisah yang membuka lebar dan menutup mengikuti suasana hati, garis itu menjadi rambu pengingat bagiku, bahwa terkadang, hidup adalah soal menahan diri di tepi kehancuran, sebaik itu adalah soal penerimaan.

0 Responses to “Garis Kuning, Pintu Akordion, dan Segala yang Tak Pernah Terbuka Sepenuhnya”

Leave a Comment

Leave a comment